

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga akan dijelaskan implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut terhadap keterkaitan antara sistem perkawinan dengan sistem kekerabatan, makna simbol-simbol dan aturan-aturan yang berlaku pada perkawinan adat Bugis di Paria serta perubahannya dan teori yang digunakan.

Kesimpulan

Dari uraian keterkaitan antara sistem perkawinan dan sistem kekerabatan, serta simbol atau budaya material dan budaya ideal yang berlaku dalam perkawinan adat masyarakat Bugis di Paria serta perubahannya akan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Sistem perkawinan yang dianggap ideal pada masa lalu bersifat endogami (bersifat tertutup). Indikasi ini akan memperkuat kekerabatan dalam upaya untuk mempertahankan kekuatan sosial atau status quo kerabat kaum bangsawan. Kekuatan-kekuatan sosial yang diharapkan langgeng dalam masyarakat adalah : (a) Stratifikasi sosial, Perkawinan dengan kerabat sendiri secara otomatis pewarisan darah tetap bertahan. Sedangkan masyarakat Bugis Paria, menganut norma bahwa keturunan atau pewarisan darah mempunyai korelasi positif untuk

memegang jabatan dalam birokrasi, baik sebagai Arung Paria, maupun sebagai kepala kampung dan (b) Kekuatan ekonomi, Perkawinan dengan lingkungan kerabat akan dapat melanggengkan kekuatan ekonomi lingkungan keluarga dengan kerabat, karena perkawinan berkaitan dengan pewarisan harga terhadap keturunan dan kerabat. Kedua kekuatan di atas menjadi variabel penting dalam lingkungan kerabat para bangsawan untuk melanggengkan status quo mereka, sehingga yang dianggap perkawinan ideal adalah perkawinan dengan lingkungan kerabat sendiri. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya perkawinan dengan lingkungan kerabat adalah untuk menghindari terjadinya penolakan terhadap kerabat yang berstratifikasi lebih tinggi yang dianggap sebagai "siri". Sebagai kesimpulan dengan sistem perkawinan endogami yang dianggap perkawinan ideal akan dapat melanggengkan kekuatan sosial atau mempertahankan status quo kerabat kaum bangsawan. Namun pada saat ini telah mengalami perubahan dengan sistem perkawinan yang bersifat terbuka atau eksogami (di luar kerabat keluarga dekat). Dengan demikian kekuatan sosial atau status quo kerabat bangsawan tidak dapat dipertahankan, hal ini tentunya diakibatkan oleh stimulus-stimulus yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya.

2. Makna simbol-simbol atau budaya material dan aturan-aturan atau budaya ideal yang berlaku dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria pada dasarnya mengandung dua makna, yakni (a) Simbol stratifikasi sosial; Berdasarkan hasil penelitian memberikan indikasi bahwa simbol material dan budaya ideal yang

berlaku dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria menunjukkan stratifikasi sosial seseorang. Hasil analisis ini akan dikemukakan suatu proposisi, bahwa : “Semakin banyak simbol-simbol atau budaya material yang dipergunakan seseorang dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria, maka semakin tinggi stratifikasi sosial seseorang dan semakin banyak aturan-aturan atau budaya ideal yang berlaku dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria, semakin tinggi stratifikasi sosial seseorang”. Banyak simbol-simbol atau budaya material yang harus digunakan oleh para kerabat arung tetapi tidak diberlakukan oleh para kerabat orang biasa, terlebih kepada kaum ata. Hal ini telah dideskripsikan dengan gamblang pada bab pembahasan, (b) Simbol mitos keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin; Simbol-simbol dan aturan-aturan yang berlaku dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria merupakan indikator, agar calon pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat selamat dan mempunyai kehidupan yang layak dalam rumah tangganya, demikian pula dalam lingkungan sosialnya dapat menjadi panutan, atau dengan kata lain dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam lingkungan sosialnya. Disisi lain mengandung pula makna keselamatan terhadap lingkungan kerabat calon pengantin perempuan dan lingkungan calon pengantin laki-laki.

Simpulan-simpulan di atas telah mengalami perubahan, dengan sistem perkawinan yang bersifat endogami yang dianggap sebagai perkawinan ideal (lingkungan keluarga kerabat dekat) berubah menjadi sistem perkawinan eksogami (di luar lingkungan kerabat) yang pada saat ini dianggap perkawinan

ideal. Dengan perubahan ini akan menimbulkan dampak terhadap meleburnya kekuatan-kekuatan sosial yang pada masa lalu dipertahankan para kaum bangsawan untuk mempertahankan status quo mereka. Dampak dari perubahan ini adalah kelas sosial dalam masyarakat akan hilang dan stratifikasi sosial dalam masyarakat semakin menyempit, karena kekuatan-kekuatan sosial yang dikuasai oleh para kerabat kaum bangsawan berangsur-angsur hilang.

Simbol-simbol dan aturan yang berlaku juga telah mengalami perubahan. Simbol-simbol yang dipergunakan oleh para kerabat bangsawan pada masa lalu sangat berbeda dengan simbol-simbol yang dipergunakan oleh para kerabat orang-orang biasa. Namun saat ini simbol yang dipergunakan kerabat bangsawan sudah sering juga dipergunakan kerabat orang biasa, demikian halnya aturan-aturan yang berlaku. Sebagai kesimpulan, bahwa simbol dan aturan yang berlaku sudah mengalami perubahan nilai dalam masyarakat. Pada masa lalu simbol dan aturan-aturan yang berlaku merupakan simbol status seseorang, sedangkan pada saat ini simbol itu bermakna sebagai kekuatan ekonomi seseorang.

3. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perubahan budaya material lebih cepat dibanding dengan budaya ideal. Hal ini terlihat pada pakaian adat yang dipergunakan oleh para undangan, alat-alat yang dipergunakan dalam upacara perkawinan. Alat musik yang meramaikan upacara perkawinan, alat perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin dan alat hias tempat upacara pengantin serta berbagai simbol material lainnya yang telah berubah. Sedangkan budaya ideal

masih banyak yang berlaku, misalnya dalam struktur pelaksanaan upacara perkawinan, dimana pola-pola tersebut sebagian besar tetap bertahan.

Implikasi Teoritik

Implikasi dari hasil penelitian ini, bahwa keterkaitan sistem perkawinan dengan sistem kekerabatan dan makna simbol-simbol serta aturan-aturan yang berlaku dalam perkawinan adat Bugis di Paria telah mengalami perubahan. Implikasi teoritik didasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Keterkaitan sistem perkawinan dengan sistem kekerabatan terlihat pada terbentuknya kekerabatan akibat dari perkawinan. Kekerabatan yang dikenal masyarakat dengan istilah "*seajing*". Sistem kekerabatan yang didasarkan atas dasar terjadinya perkawinan akan terbentuk dua hubungan, yakni (a) Kerabat dekat (*seajing sampung lolo*), dan (b) Kerabat jauh (*seajing siteppang*). Hubungan ini telah didukung oleh teori Brown dan Levi-Strauss dalam menganalisis struktur kekerabatan, beliau melihat hubungan kekerabatan adalah: (a) Hubungan positif adalah hubungan berdasarkan sikap bersahabat, mesra dan cinta mencintai dan (b) Hubungan negatif yaitu hubungan yang bersikap sungkan, resmi dan hormat.

Hasil penelitian semakin memperkuat teori tersebut di atas, bahwa *seajing sampung lolo* adalah hubungan yang berdasarkan sikap bersahabat, mesra dan cinta mencintai dan hubungan *seajing siteppang* adalah hubungan yang berdasarkan sikap sungkan, resmi dan hormat.

Berdasarkan hubungan di atas, maka masyarakat Bugis Paria mengenal perkawinan yang dianggap sumbang atau disebut oleh Levi-Strauss "*incest*". Implikasi teori berdasarkan hasil penelitian terhadap keterkaitan dengan sistem perkawinan dengan sistem kekerabatan. Dalam masyarakat Bugis di Paria melihat perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan kerabat dekat (seajing sampung lolo) yang terjadi pada masa lalu, sedangkan perkawinan yang dianggap ideal pada saat ini adalah perkawinan dengan kelompok kerabat lain. Levi-Strauss mengemukakan teori ini, yaitu "**struktur elementer**" dan "**struktur complexes**" atau tukar menukar wanita secara terbatas dan tukar menukar wanita secara meluas. Perubahan ini terlihat dalam masyarakat Bugis di Paria pada masa lalu yang menganut sistem perkawinan yang bersifat endogami dan pada saat ini menganut sistem yang bersifat eksogami. Perubahan tersebut mengakibatkan kekuatan-kekuatan sosial atau status quo tidak mampu lagi dipertahankan oleh kaum kerabat bangsawan.

2. Prosesi perkawinan adat Bugis di Paria telah mengalami perubahan struktur, makna simbol maupun aturan yang berlaku. Hal ini telah diungkapkan oleh informan penelitian, namun perubahan tersebut berjalan secara evolusi, bahkan ada sebagian informan tidak melihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung teori Brown yaitu "*Social Structure*", bahwa bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan kalau berubah proses itu biasanya berjalan lambat. Hasil penelitian ini juga telah mendukung pendapat Koentjaraningrat dalam melihat gerak sosial budaya dalam masyarakat, bahwa

suatu struktur sosial mempunyai kontinuitas, tetapi kontinuitas itu selalu berubah walaupun kadang-kadang hanya sedikit, sehingga dari luar mungkin tampak seperti diam, tetap mantap, sebaliknya kontinuitas struktur sosial dapat juga berubah cepat sehingga dari luar tampak dinamis dan progresif.

3. Makna simbol-simbol dan aturan yang berlaku dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria telah mengalami perubahan. Terjadinya perubahan atas tindakan individu untuk memodifikasi makna simbol-simbol dan aturan-aturan yang berlaku tentunya didasarkan atas penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan dengan simbol-simbol yang dihadapi. Hal ini mendukung premis Blumer tentang teori intraksionisme simbolis.
4. Olaf Larson dan Everest Rogers telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang teori perubahan. Salah satu pertanyaan yang perlu dikemukakan dalam implikasi teoritik ini adalah "Stimulus-stimulus apa yang mendorong terjadinya perubahan? Berdasarkan pertanyaan ini, bila dikaitkan dengan hasil penelitian ditemukan empat variabel stimulus yang mengakibatkan terjadinya perubahan, yakni :
 - (a) Faktor pendidikan, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa faktor-faktor pendorong proses perubahan sosial budaya adalah "sistem pendidikan formal yang maju". Hasil penelitian terlihat adanya korelasi positif terjadinya perubahan dalam perkawinan adat Bugis di Paria akibat tingkat pendidikan yang semakin maju.

- (b) Variabel ekonomi; Pergeseran nilai sosial budaya tentang masyarakat dalam perkawinan adat Bugis di Paria, baik pelapisan sosial masyarakat akibat perkawinan maupun perubahan makna simbol-simbol dan aturan-aturan yang berlaku serta perubahan struktur dalam prosesi perkawinan adatnya, karena adanya perubahan kekuatan ekonomi yang mengakibatkan ide individu atau kelompok masyarakat berubah; hal ini mendukung pendirian Marx, bahwa ide muncul dari kondisi sosial ekonomi tertentu dan penting untuk mendorong orang mempertahankan atau mengubah kondisi sosial ekonomi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kekuatan ekonomi sangat mempengaruhi perubahan dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria.
- (c) Modernisasi; Modernisasi merupakan variabel penting dalam mendukung stimulus terjadinya perubahan dalam prosesi perkawinan adat Bugis di Paria sebagai upaya untuk memperoleh citra baru (image). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Pool, bahwa modernisasi merupakan suatu proses transformasi, suatu perubahan yang mencakup proses memperoleh citra baru (image). Informan penelitian Abu Hamid mengemukakan bahwa salah satu perubahan citra dalam prosesi perkawinan adat adalah citra tentang memilih jodoh. Dan berbagai perubahan lainnya pada prosesi perkawinan adat Bugis di Paria sebagai upaya untuk mencari citra baru dalam masyarakat.